

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan *causal explanatory research* atau penelitian penjelasan karena tujuan penelitian ini adalah menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis (Cooper dan Emory, 1995 : 124). Menurut Sekaran (2003 : 127) penelitian semacam ini juga disebut sebagai *correlational study*. Berdasarkan sifat atau tempat data yang dikumpulkan, penelitian ini merupakan penelitian obsevasi atau *observational research* (Cooper dan Emory, 1995 : 124), karena data yang diamati dan sumber data persepsi donatur terhadap kinerja lembaga amil zakat, kondisi personal terhadap keputusan membayar zakat.

Selanjutnya dalam perspektif data dan metode yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menjelaskan secara makro permasalahan untuk menguji teori dalam menunjukkan hubungan variabel serta memperkuat fakta dari sampel penelitian (Jogiyanto, 2017: 145). Peneliti ini merupakan *statistical study* karena menggunakan pengujian statistik dalam analisis data untuk memecahkan masalah penelitian (Cooper dan Emory, 1995 : 125).

Agar penelitian ini lebih memenuhi sasaran pada subyek yang diteliti maka desain penelitian ini diarahkan pada penelitian pendekatan kuantitatif. Pertimbangan dalam menentukan desain yang sesuai dengan penelitian ini tidak terlepas dengan bentuk dan teknik analisa datanya.

Menurut Malhotra (2006:161) mengungkapkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan metodologi penelitian yang berupaya menguantifikasi data dan biasanya menerapkan analisis statistik tertentu. Berdasarkan jenis data dominan yang diolah berupa angka-angka, maka penelitian ini merupakan kategori penelitian kuantitatif (Sekaran, 2007). Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebarkan kepada sampel dari populasi yang telah ditentukan.

4.2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian di lembaga Amil Zakat Nasional yang ber Kantor cabang di Surabaya. Dari data seluruh lembaga amil zakat yang terdata di Kemenag RI ternyata hanya ada 12 Lembaga Amil Zakat yang memiliki kantor perwakilan di Surabaya yaitu sebagai berikut;

Tabel 4.2
Lokasi Penelitian

No	Daftar LAZ Nasional
1	LAZ Baitul Maal Hidayatullah
2	LAZ Dompot Dhuafa Republika
3	LAZ Nurul Hayat
4	LAZ Dana Sosial Al Falah Surabaya
5	LAZ Pesantren Islam Al-Azhar
6	LAZ Yatim Mandiri
7	LAZ LMI

4.3. Populasi dan Sampel

4.3.1. Populasi

Menurut Sekaran (2011: 241) populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau hal yang ingin peneliti investigasi. Wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya disebut juga dengan populasi (Anshori dan Iswati, 2009:92).

Target populasi ditujukan secara jelas dengan memperhatikan unit sampling, elemen, tingkatan (extent) atau scope dan waktu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh donatur yang terdaftar di lembaga amil zakat yang memiliki kantor perwakilan di surabaya

Tabel 4.1
Populasi Data

No	Daftar LAZ Nasional	Jumlah Muzzaki
1	LAZ Baitul Maal Hidayatullah	3.901
2	LAZ Dompot Dhuafa Republika	15.620
3	LAZ Nurul Hayat	23.083
4	LAZ Dana Sosial Al Falah Surabaya	39.814
5	LAZ Pesantren Islam Al-Azhar	2.306
6	LAZ Yatim Mandiri	12.390
7	LAZ LMI	8.530
Total Populasi		105.644

4.3.2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran,2006:123). Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan metode random sampling, yaitu Menurut Simply Psychology, random sampling adalah jenis pengambilan sampel probabilitas di mana setiap orang di seluruh populasi target memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih Sampel dipilih secara acak yang dimaksudkan sebagai representasi yang tidak bias dari total populasi.

Jika karena alasan tertentu, sampel tidak mewakili populasi, variasi tersebut disebut kesalahan pengambilan sampel.

Menentukan ukuran sampel yang ada peneliti menggunakan rumus Slovin.

Rumus Slovin (Sugiyono, 2016:124) yaitu:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

dimana:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan.

Sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan. Batas-batas kesalahan yang dapat digunakan ialah mulai dari 1-5%. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah 105.644 orang, dengan menggunakan batas kesalahan sebesar 5% sehingga dapat dihitung sebagai berikut :

Proses penyebaran kuesioner penelitian dilakukan melalui aplikasi virtual dengan menggunakan teori Slovin (dalam Riduan, 205 :65) yaitu:

$$n = N/N (d)^2 + 1$$

$$n = 105.644 / 105.644 (0,05)^2 + 1$$

$$n = 399 \text{ sampel}$$

Menurut Malhotra (2006:161) mengungkapkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan metodologi penelitian yang berupaya menguantifikasi datadominan yang diolah berupa angka-angka, maka penelitian ini merupakan kategori penelitian kuantitatif (Sekaran, 2007). Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebarkan kepada sampel dari populasi yang telah ditentukan.

4.4. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

4.4.1 Variabel Penelitian

Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*independent variabel*) yaitu variabel yang nilainya memengaruhi variabel lainnya. Variabel bebas ini diberikan simbol "X", pada penelitian ini variabel bebas adalah: akuntabilitas (X1), transparansi (X2), dan efisiensi operasional (X3).
2. Variabel Intervening variabel yang terletak diantara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel antara ini diberikan symbol 'Z' yaitu variabel *Ability* (Z1), dan Perencanaan keuangan keluarga (Z2).

3. Variabel terikat (*dependent Variabel*) yaitu variabel yang nilainya tergantung pada variabel lainnya. Variabel terikat ini diberikan symbol ‘Y’ yaitu variabel keputusan membayar zakat (Y).

4.4.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang diteliti dapat didefinisikan sebagai berikut.

4.4.2.1. Keputusan membayar zakat (Y)

Keputusan membayar zakat diartikan sebagai sesuatu dalam diri seseorang yang terdiri atas harapan, perasaan, prinsip, yang tercampur dan ada pada satu wadah pemberian arah yang jelas pada personal, untuk pilihan membayar zakat (Sragen *et al.*, 2021). Adapun indikator-indikatornya sebagai berikut.

- a) Menunaikan zakat fitrah setiap tahunnya.
- b) Menghitung dan menunaikan zakat maal yang dicicil setiap bulan atau ditunaikan tahunan.
- c) Lebih sering menunaikan zakat pada Lembaga Amil Zakat Nasional daripada langsung ke mustahik.
- d) Menunaikan zakat pada lembaga yang memberikan detail program program, anggaran dan buget program, target sasaran penerimaan manfaat.
- e) Menunaikan zakat pada lembaga yang memberikan laporan dokumentasi penyaluran, laporan keuangan yang teraudit.
- f) Menunaikan zakat pada lembaga yang operasioalnya lebih efisien.

4.4.2.2. Akuntabilitas (X_1)

Sragen *et al.*, (2021) Akuntabilitas dimaknai sebagai keharusan yang memberi amanah menyajikan, melaporkan, pemberian tanggung jawab pengungkapan kegiatan yang ditanggungkan dengan mempunyai wewenang serta hak guna permintaan pertanggungjawabannya. Adapun indikator-indikatornya yang dijelaskan adalah sebagai berikut.

- a) Lembaga Amil Zakat Nasional menyampaikan anggaran atau bujet program yang direncanakan.
- b) Penyusunan anggaran atau bujet program dalam setiap program-program dan kegiatan yang direncanakan.
- c) Pembuatan anggaran atau bujet program dalam setiap program-program dan kegiatan yang direncanakan.
- d) Pengajuan anggaran disertai dokumen perencanaan dan penganggaran.
- e) Pelaksanaan penyaluran didasarkan pada prinsip hemat, tidak mewah, efektif, efisien dan sesuai peraturan perundang-undan.
- f) Jumlah anggaran atau bujet kegiatan.
- g) Evaluasi kinerja keuangan memperhatikan prinsip ekonomis, efektif dan efisien.
- h) Evaluasi dalam kinerja keuangan dapat dilihat dari membandingkan anggaran dengan realisasinya.
- i) Laporan keuangan desa diperiksa oleh auditor internal dan auditor independen.

4.4.2.3. Transparansi (X₂)

Transparansi ialah penyajian pelaporan semua orang dengan transparan dan tidak ada yang ditutupi, berkaitan dengan pelaksanaan dan pengelolaannya, dengan unsur yang menjadi dasar diambilnya keputusan dan dilaksanakannya aktivitas (Sragen *et al.*, 2021). Adapun indikator transparansi adalah sebagai berikut:

- a) Pengumuman anggaran atau budget program dalam setiap program-program dan kegiatan yang direncanakan
- b) Informasi yang diberikan kepada publik dapat meningkatkan transparansi anggaran atau budget program
- c) Mudah untuk memperoleh informasi anggaran atau budget program dalam setiap program-program dan kegiatan yang direncanakan
- d) Laporan tahunan yang terpublikasi selalu tepat waktu
- e) Transparansi pelaksanaan pemberdayaan dapat mengakomodasi usulan dari masyarakat melalui rekomendasi
- f) Pengumuman laporan keuangan bisa didapat setiap waktu tertentu
- g) Pengumuman laporan keuangan mudah didapatkan oleh public melalui media online.

4.4.2.4. Efisiensi operasional (X₃)

Efisiensi operasional merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan

yang dijalankan (Fitria, 2021). Adapun indikator efisiensi operasional yang dipakai adalah sebagai berikut:

- a) Anggaran oprasional Lembaga Amil Zakat Nasional dikelola secara efisien dengan penggunaan terendah untuk mencapai penyaluran
- b) Oprasional Lembaga Amil Zakat Nasional dikelola secara efektif.
- c) Oprasional Lembaga Amil Zakat Nasional dikelola secara adil (equity) dan merata (equality).
- d) Oprasional Lembaga Amil Zakat Nasional dikelola secara merata (equality) dan penggunaan dana publik tidak hanya terkonsentrasi pada kelompok tertentu.
- e) Oprasional Lembaga Amil Zakat Nasional selalu digunakan secara efisien dan hemat.
- f) Penerapan prinsip ekonomi, efisien, dan efektif dalam penggunaan Oprasional Lembaga Amil Zakat Nasional.
- g) Oprasional Lembaga Amil Zakat Nasional dibawah 12,5% dari penghimpunan total tahunan.

4.4.2.5. Ability (Z_1)

Status sosial ekonomi menurut (Walter, 1995; Rahayu 2012) adalah “Status sosial ekonomi merujuk pada pendapatan keluarga, pendidikan dan pekerjaan”. Sementara (Sanderson, 2001; Rahayu 2012) mendefinisikan status sosial ekonomi sebagai suatu keberadaan kelompok-kelompok bertingkat dalam masyarakat tertentu, yang

anggota-anggotanya memiliki kekuasaan, hak-hak istimewa, dan prestise yang berbeda. Adapun indikator *ability* adalah sebagai berikut:

- f) Pendapatan saya diatas upah minimum regional Surabaya
- g) Pendapatan saya masih dapat disisikan untuk kebutuhan zakat
- h) Saya dapat memahami program program Lembaga Amil Zakat Nasional
- i) Besaran kebutuhan pemberdayaan Lembaga Amil Zakat Nasional besar, rutin dan berkelanjutan
- j) Masyarakat sebagai bagian dari kesuksesan Lembaga Amil Zakat Nasional dalam mencapai tujuan pengentasan kemiskinan
- k) Anda mampu menghitung besaran kewajiban zakat yang semestinya saya tunaikan
- l) Saya mampu membayar zakat dengan penghasilan saya
- m) Saya mampu membayar zakat tepat waktu
- n) Saya mampu membayar zakat secara rutin.

4.4.2.6. Perencanaan keuangan keluarga (Z_2)

Perilaku keuangan (*financial behavior*) berhubungan dengan tujuan menggunakan produk dan upaya mencapai tujuan keuangan. Perilaku keuangan seseorang akan tampak dari seberapa bagus seseorang mengelola uang kas, mengelola utang, tabungan dan pengeluaran – pengeluaran lainnya (Hilgert, 2013). Adapun indikator perencanaan keuangan keluarga adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan keuangan dalam lingkungan keluarga adalah hal yang penting
- b) Rencana keuangan keluarga disepakati oleh suami istri dan tercatat
- c) Penyimpanan dana keuangan keluarga terpisah antara pos satu dan pos yang lainnya
- d) Seluruh alokasi dana keuangan keluarga semua tertata dan tertunaikan sesuai perencanaan
- e) Memiliki alokasi dana cadangan untuk keadaan darurat yang tidak akan digunakan dan menjadi tabungan tahunan bila tidak terpakai
- f) Memasukan alokasi dana zakat yang sesuai kewajiban dalam perencanaan keuangan keluarga
- g) Merencanakan terlebih dahulu sebelum menentukan lembaga zakat mana yang akan dijadikan mitra zakat
- h) Menentukan program yang akan turut di support sebelum menunaikan zakat.
- i) Menentukan zakat dalam skala prioritas.

4.5. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder dan sampel yang digunakan, maka metode pengumpulan data digunakan dengan teknik dokumentasi yang didasarkan pada Statistik Ekonomi dan Keuangan.

4.6. Prosedur Pengumpulan data

Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa cara berikut:

4.6.1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan informasi baik dari buku, jurnal dan literature lain yang relevan dengan permasalahan penelitian yang selanjutnya dijadikan sebagai landasan teori.

4.6.2. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan penelitian pendahuluan yang pernah mengkaji tema tema yang berkaitan dengan variable yang sama dengan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian dalam memperoleh informasi seefisien dan seakurat mungkin.

4.6.3. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan studi utama yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Penyebaran kuisisioner dilakukan melalui kuisisioner online. Dalam proses membagikan kuisisioner penelitian, digunakan metode purposive sampling sesuai yang diperlukan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (judgment).

4.7. Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan Structural Equation Model (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS). PLS adalah model persamaan structural (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Structural Equation Model (SEM) adalah salah satu bidang kajian statistic yang dapat menguji sebuah rangkaian hubungan yang relative sulit terukur secara bersamaan.

Menurut Santoso (2014) SEM adalah teknik analisis multivariate yang merupakan kombinasi antara analisis factor dan analisis regresi (korelasi), yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variable yang ada pada sebuah model, baik itu antar indikator dengan konstruknya, ataupun hubungan antar konstruk. Menurut Latan dan Ghazali (2012), PLS merupakan pendekatan alternative yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis covariance menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas atau teori sedangkan PLS lebih bersifat predictive model. Namun ada perbedaan antara SEM berbasis covariance based dengan component based PLS adalah dalam penggunaan model persamaan structural untuk menguji teori atau pengembangan teori untuk tujuan prediksi.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik PLS yang dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

- a. Tahap pertama adalah melakukan uji measurement model, yaitu menguji validitas dan reliabilitas konstruk dari masing-masing indikator.

- b. Tahap kedua adalah melakukan uji structural model yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel/korelasi antara konstruk konstruk yang diukur dengan menggunakan uji t dari PLS itu sendiri

4.7.1. Analisis Kuantitatif

4.7.1.1. Validitas

Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan data penelitian. Untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas dari kuesioner tersebut maka peneliti menggunakan program Smart PLS 2.0. Prosedur pengujian validitas adalah convergent validity yaitu dengan mengkorelasikan skor item (componentscore) dengan construct score yang kemudian menghasilkan nilai loading factor. Nilai loading factor dikatakan tinggi jika komponen atau indicator berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin di ukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan, loading factor 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup (Chin,1998; Ghazali, 2008)

4.7.1.2. Reliabilitas

Reliabilitas menyatakan sejauh mana hasil atau pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan serta memberikan hasil pengukuran yang relative konsisten setelah dilakukan beberapa kali pengukuran. Untuk mengukur tingkat reliabilitas variabel penelitian, maka digunakan koefisien alfa atau cronbachs alpha dan

composite reliability. Item pengukuran dikatakan reliabel jika memiliki nilai koefisien alfa lebih besar dari 0,6 (Malhotra,1996).

4.7.2. Structural (Inner) Model

Tujuan dari uji structural model adalah melihat korelasi antara konstruk yang diukur yang merupakan uji t dari partial least square itu sendiri. Structural atau inner model dapat diukur dengan melihat nilai R-Square model yang menunjukkan seberapa besar pengaruh antar variabel dalam model. Kemudian langkah selanjutnya adalah estimasi koefisien jalur yang merupakan nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural yang diperoleh dengan prosedur bootstrapping dengan nilai yang dianggap signifikan jika nilai t statistik lebih besar dari 1,96 (significance level 5%) atau lebih besar dari 1,65 (significance level 10%) untuk masing-masing hubungannya.

4.7.3. Partial Least Square (PLS)

PLS merupakan metode analisis yang power full karena tidak didasarkan pada banyak asumsi (Wold, 1985). Data tidak harus terdistribusi normal multivariat (indikator dengan skalateori, ordinal, interval sampai ratio digunakan pada model yang sama), dan sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antara variabel laten. Karena lebih menitikberatkan pada data dan dengan prosedur estimasi yang terbatas, maka misspesifikasi model tidak begitu berpengaruh terhadap estimasi parameter. PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang

dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif, dan hal ini tidak mungkin dijalankan dalam covarian based SEM karena akan terjadi unidentified model (Latandan Ghozali, 2012).

Berikut adalah beberapa alasan penggunaan PLS pada penelitian ini:

- a. Algoritma PLS tidak terbatas hanya untuk hubungan antara indikator dengan konstra klatennya yang bersifat reflektif saja, tetapi algoritma PLS juga dipakai untuk hubungan yang bersifat formatif.
- b. PLS dapat digunakan untuk menaksir model path
- c. PLS dapat digunakan untuk model yang sangat kompleks yaitu terdiri dari banyak variabel laten dan manifest tanpa mengalami masalah dalam estimasi data.
- d. PLS dapat digunakan ketika distribusi data sangat miring atau tidak tersebar diseluruh nilai rata-ratanya.
- e. PLS dapat digunakan untuk menghitung variabel moderator secara langsung, karena penelitian ini sendiri terdiri dari 1 variabel moderator.

Melalui pendekatan *PLS* diasumsikan semua varian yang dihitung merupakan varian yang berguna untuk penjelasan. Pendekatan pendugaan variabel laten dalam *PLS* adalah sebagai *exact* kombinasi linier dari indikator sehingga mampu menghindari masalah *indeterminacy* dan menghasilkan skor komponen yang tepat. Dengan menggunakan algoritma iteratif yang terdiri atas beberapa analisis dengan metode kuadrat terkecil biasa (*ordinary least square*) maka persoalan identifikasi tidak menjadi masalah karena model bersifat rekursif. Di dalam *PLS* model struktural

hubungan antarvariabel laten disebut dengan *inner model*, sedangkan model pengukuran (bersifat refleksif atau formatif) disebut *outer model*.

Alasan menggunakan PLS karena PLS dapat digunakan untuk semua skala data. Disamping itu, salah satu variabel penelitian yang dipergunakan yaitu kinerja LPD merupakan variabel indikator formatif. Secara keseluruhan model yang lengkap dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

4.7.3.1. Pengembangan model berbasis teori atau *inner model*

Pengembangan model berbasis konsep dan teori dalam rangka menganalisis hubungan antara variabel eksogen dan endogen telah dijabarkan dalam kerangka konseptual.

4.7.3.2. Pengembangan diagram alur (*Path Diagram*)

Model teoritis yang telah dibangun dalam kerangka konseptual kemudian digambar dalam sebuah diagram alur yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan antara variabel eksogen dan endogen yang akan diuji.

4.7.3.3. Evaluasi *Goodness of Fit Model PLS*

Pada tahap ini akan dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui berbagai kriteria *goodness-of-fit*. *Partial Least Square (PLS)* tidak mengasumsikan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter sehingga teknik parametrik untuk menguji signifikansi

parameter tidak diperlukan. Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator. Sebaliknya *outer model* dengan indikator formatif dievaluasi berdasarkan *substantive content*-nya, yaitu dengan membandingkan besarnya *relative weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut (Solimun, 2008).

Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan melihat persentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat R^2 (*R-square* variabel eksogen) untuk konstruk laten dependen dengan menggunakan ukuran *Stone-Geisser Q Square test* dan melihat besarnya koefisien jalur struktural. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji *t*-statistik yang didapat melalui prosedur *bootstrapping*.

a) *Goodness of Fit* – Instrumen Penelitian

- *Convergent validity*, korelasi antara skor indikator refleksif dengan skor variabel latennya. Penelitian ini menggunakan *loading* 0.5 sampai dengan 0.6 dianggap cukup, karena merupakan tahap awal pengembangan skala pengukuran dan jumlah indikator per konstruk tidak besar yaitu berkisar antara tiga sampai dengan tujuh indikator.
- *Discriminant validity*, pengukuran indikator refleksif berdasarkan *cross loading* dengan variabel latennya. Metode lain dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted (AVE)* setiap konstruk

dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model. Jika nilai pengukuran awal kedua metode tersebut lebih baik dibandingkan dengan nilai konstruk lainnya dalam model, maka dapat disimpulkan bahwa konstruk tersebut memiliki nilai *discriminant validity* yang baik atau sebaliknya. Sehubungan dengan itu, direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari pada 0.50. Perhitungan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

- *Composite reliability*, indikator blok yang mengukur konsistensi internal dari indikator pembentuk konstruk, menunjukkan derajat yang mengindikasikan *common latent (unobserved)*. Nilai batas yang diterima untuk tingkat reliabilitas komposit adalah 0.7 walaupun bukan merupakan standar absolut.

b) Evaluasi *goodness of Fit - Inner Model*

Pengukurannya menggunakan *R-square variabel laten dependen* dengan interpretasi yang sama dengan regresi. *Q-Square predictive relevance* untuk model konstruk yang mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai *Q-Square > 0* menunjukkan model memiliki *predictive relevance*. Sebaliknya jika nilai *Q-Square < 0*, menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*.

Perhitungan *Q-Square* dilakukan dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2) (1 - R2^2)$$

$R1^2$, $R2^2$ merupakan *R-square* variabel endogen dalam model persamaan. Dengan asumsi data terdistribusi bebas (*distribution free*), model struktural pendekatan prediktif *Partial Least Square* (PLS) dievaluasi dengan *R-square* untuk konstruk dependen, sedangkan *Q-square test* untuk relevansi prediktif.

4.7.3.4. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis (β , γ , dan λ) dilakukan dengan metode *resamplingbootstrap* yang dikembangkan oleh Geisser dan Stone. Statistik uji yang digunakan adalah *t*-kritis (1,96). Penerapan metode *resampling*, memungkinkan berlakunya data terdistribusi bebas (*distribution free*), tidak memerlukan asumsi distribusi normal, serta tidak memerlukan sampel yang besar (direkomendasikan sampel minimum 30). Pengujian dilakukan dengan *t-test*, bilamana diperoleh *p-value* $\leq 0,05$ (*alpha* 5 persen) atau *t*-statistik $> 1,96$ (*t*- kritis), maka disimpulkan signifikan, dan sebaliknya. Bilamana hasil pengujian hipotesis pada *outer model* signifikan, hal ini menunjukkan bahwa indikator dipandang dapat digunakan sebagai instrumen pengukur variabel laten. Sedangkan bilamana hasil pengujian pada *inner model* adalah signifikan, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna variabel laten terhadap variabel laten lainnya.

4.7.3.5. Pengujian mediasi

Uji mediasi dilakukan untuk menguji peran mediasi *ability* dan pesencanaan keuangan keluarga. Pengujian ini dapat diteliti tingkat intervensi dari variabel mediasi apakah memediasi penuh (*full mediation*), sebagian (*partial mediation*), atau bukan mediasi. Metode pengujian variabel mediasi yang digunakan adalah pendekatan dari (Ratmono dan Solihin, 2013) dan Hair *et al.*, (2013) dalam model mediasi SEM-PLS adalah sebagai berikut :

Metode pengujian variabel mediasi yang digunakan mengacu pada (Hair *et al.*, 2010: 744-745), adalah sebagai berikut.

- a. Memeriksa pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen pada model dengan melibatkan variabel mediasi.
- b. Memeriksa pengaruh variabel independen terhadap variabel mediasi.
- c. Memeriksa pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil investigasi ketiga pengaruh tersebut (a, b, dan c), selanjutnya dapat ditentukan tingkat intervensi dari variabel mediasi dengan tahap-tahap analisis sebagai berikut:

- a. Jika pengaruh variabel independen terhadap variabel mediasi (b) adalah signifikan, pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen (c) adalah signifikan, pengaruh langsung variabel

independen terhadap variabel dependen pada model dengan melibatkan variabel mediasi (a) non signifikan, maka dikatakan sebagai mediasi sempurna (*complete/full mediation*).

- b. Jika pengaruh variabel independen terhadap variabel mediasi (b) adalah signifikan, pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen (c) adalah signifikan, pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen pada model dengan melibatkan variabel mediasi (a) adalah signifikan, maka dikatakan sebagai mediasi sebagian (*partial mediation*). Jika salah satu (b) atau (c) nonsignifikan maka dikatakan bukan sebagaivariabel mediasi (*unmediation*).